

BAB V

KESIMPULAN , KETERBATASAN, DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan keuangan. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari konsentrasi kepemilikan, kepemilikan institusional, jumlah komisaris, ukuran dewan, ukuran perusahaan. Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kesulitan keuangan. Konsentrasi kepemilikan tidak memiliki dampak signifikan pada kemungkinan kesulitan keuangan karena pemegang saham besar pasif sehubungan dengan peningkatan pemantauan manajemen dan, sebagai alternatif, mereka tidak memiliki insentif yang cukup untuk menahan kesulitan keuangan. Temuan ini memiliki implikasi penting dalam konteks Spanyol, di mana beberapa perubahan dalam persyaratan daftar peraturan telah dilakukan sehubungan dengan tata kelola perusahaan, dan di mana ada tidak ada bukti empiris mengenai hal ini perusahaan dengan konsentrasi kepemilikan tinggi memiliki kemungkinan kesulitan keuangan yang tinggi.

Bersamaan dengan ini, beberapa studi menganalisis efek institusional investor (bank, perusahaan asuransi, dana pensiun, reksa atau kepercayaan dana) untuk kelangsungan hidup perusahaan. Mereka menunjukkan efektivitas mereka sebagai mekanisme tata kelola perusahaan untuk memantau manajemen (Blair *et al.*, 1995) dan fokus mereka pada kinerja jangka panjang daripada jangka pendek atau jangka tahunan seperti halnya manajemen (Donker *et al.*, 2009).

Kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kesulitan keuangan. Hasil uji menunjukkan bahwa persentase kepemilikan oleh kumpulan institusi dalam suatu perusahaan, kemungkinan perusahaan dalam menghadapi tekanan keuangan akan sama. Suatu perusahaan yang tidak memiliki struktur kepemilikan yang tidak menyebar secara merata menyebabkan pengendalian pemegang saham terhadap manajemen cenderung melemah. Hal ini akan menyebabkan manajemen mengambil sebuah keputusan yang menguntungkan diri atau kurangnya transparansi karena tidak adanya peran pemegang saham institusi profesional yang ikut serta dalam mengendalikan manajemen perusahaan tersebut (Nindita *et al.*, 2014). Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Fich dan Slezak (2007), Suntraruk (2009), Nindita *et al.* (2014), Manzaneque *et al.* (2015), serta Mayangsari dan Andayani (2015) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesulitan keuangan.

Jumlah komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kesulitan keuangan karena adanya perbedaan hukum, tata pemerintah, dan kode etik pada setiap negara sehingga harus disesuaikan dengan aturan yang berlaku dimana perusahaan tersebut berada (Erkens, Hung, & Matos, 2012). Komisaris independen sangat dibutuhkan sikap independensinya dalam menjalankan tugasnya, namun terkadang seorang komisaris independen memiliki sikap independensi yang kurang, yang dapat mengakibatkan lemahnya pengawasan terhadap kinerja manajemen perusahaan, sehingga

tidak akan memiliki pengaruh terhadap terjadinya *financial distress*. Hal ini sejalan dengan penelitiannya (Putri & Merkusiwati, 2016).

Ukuran dewan berpengaruh signifikan negatif terhadap kesulitan keuangan. Dewan direksi merupakan salah satu mekanisme *corporate governance* yang diperlukan untuk mengurangi *agency problem* antara pemilik dan manajer, sehingga timbul keselarasan kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajer.

semakin besar jumlah dewan direksi, maka semakin kecil potensi terjadinya kesulitan keuangan (Mayangsari, 2015). Bukti yang menyatakan efektifitas ukuran dewan masih baur karena 23 terjadi perbedaan hasil temuan. hasil yang berbeda-beda tersebut mungkin dapat dikatakan bahwa pengaruh ukuran direksi terhadap kinerja perusahaan tergantung dari karakteristik dari masing-masing

perusahaan (Wardhani, 2006). Pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap kesulitan keuangan dewan komisaris merupakan pengawas dalam perusahaan yang bertugas mengawasi perilaku manajemen dalam pelaksanaan strategi perusahaan.

Dewan komisaris sebagai organ perusahaan juga bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi, serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *good corporate governance*. semakin tinggi proporsi dewan komisaris maka akan semakin meningkatkan pengawasan kinerja perusahaan, yang berdampak pada rendahnya kemungkinan kondisi kesulitan keuangan (Mayangsari, 2015).

Ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap kesulitan keuangan karena semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan akan memberi dampak semakin meningkatnya kemampuan dalam melunasi kewajiban perusahaan di masa depan, sehingga perusahaan dapat menghindari permasalahan

keuangan (Agusti, 2013). Ukuran perusahaan menggambarkan seberapa besar total aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total aset yang besar akan mudah melakukan diversifikasi dan cenderung lebih kecil mengalami kebangkrutan (Supriyanto & Falikhatun, 2008).

5.2 Keterbatasan

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti juga menemukan beberapa keterbatasan, di antaranya :

1. Penelitian ini hanya berfokus pada perusahaan yang ada di Bursa Efek Indonesia
2. Perusahaan yang ada di BEI banyak yang tidak mempublikasikan data laporan tahunan secara lengkap

5.3 Rekomendasi

Adapun rekomendasi yang dapat diberikan untuk digunakan pada penelitian-penelitian selanjutnya, di antaranya :

1. Penelitian selanjutnya agar dapat menambahkan sumber pengamatan data melalui berbagai sumber seperti situs web dan media elektronik lainnya.
2. Menambahkan variabel lain yang berada diluar penelitian ini namun sudah dilakukan pada penelitian sebelumnya, seperti variabel kepemilikan pemerintah, kepemilikan manajerial, aktivitas dewan, profitabilitas, dan komite audit.
3. Penelitian selanjutnya dapat melakukan cara pengukuran yang berbeda untuk kesulitan keuangan.